

Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Kain Tenun Ikat Tanimbar di GPM Klasik Tanimbar Selatan

**Lendy Florian Mailuhuw¹, Balthasar Malindar², Brusly Watson Kelmaskosu³,
Marco Franc Lelloitery⁴**
^{1,2,3,4}Universitas Lelemuku Saumlaki
E-mail Korespondensi: maillendy@gmail.com

Abstract: Tanimbar Archipelago Regency is one of under-developed region and has the highest rank of poor people in Mollucas Province. Poverty reduction is not just the responsibility of the government, but it is also the responsibility of the church to empower the members of the congregation. One of the potential that exist in congregation is skill in making the woven fabric of Tanimbar and its modification products that can be developed for improve the welfare of congregation and society. This research aimed to discover the dynamic of the woven fabric business of the weaver women who are members of Mollucas Protestant Church in South Tanimbar Classist and how the empowering program that been done by the Church to empowered those weaver women. The method that has been used in this research was descriptive qualitative research. The data collection techniques of this research were observation, interview, and documentation. The result of this research revealed that the weaver women had developed their creations by making the woven fabric of Tanimbar into many products. And those products have attracted customers even to foreign countries. The Mollucas Protesntant Church has empowered the weaver woman by giving the workshop and fund giving. However, the empowering program has not given maximum impact. They are still facing a lot of struggles and obstacles in expanding their business. So, this research recommended that the Mollucas Protestant Church in South Tanimbar Classist should improve the empowering program in porivision of capital and entreprenuership workshop for the weaver woman.

Keywords: Church women empowerment, Tanimbar ikat woven clot, economic development

Abstrak: Kabupaten Kepulauan Tanimbar termasuk dalam kategori daerah tertinggal dan memiliki jumlah penduduk termiskin tertinggi di Provinsi Maluku. Pengentasan kemiskinan bukan hanya menjadi tanggungjawab Pemerintah, namun juga merupakan tanggungjawab Gereja untuk dapat memberdayakan anggota jemaat yang ada. Salahsatu potensi yang dimiliki oleh jemaat adalah keterampilan membuat kain tenun ikat Tanimbar dan produk turunannya yang dapat dikembangkan demi peningkatan kesejahteraan hidup jemaat yang berujung pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika usaha kreatif kain tenun ikat yang dilakukan oleh pengrajin perempuan yang adalah anggota Gereja Protestan Maluku Klasik Tanimbar Selatan dan bagaimana pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar yang dilakukan Gereja Protestan Maluku Klasik Tanimbar Selatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar telah mengembangkan kreasi kain tenun ikat Tanimbar menjadi berbagai produk turunan yang banyak diminati oleh masyarakat bahkan sampai ke luar negeri. Pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar telah dilakukan oleh GPM Klasik Tanimbar Selatan melalui pelatihan ikat motif dan pembuatan produk turunan serta pemberian modal usaha. Namun pemberdayaan ini belum memberikan dampak yang besar. Masih banyak kendala dan tantangan yang ditemui perempuan pengrajin dalam mengembangkan usaha tenun ikat Tanimbar. Karena itu, GPM Klasik Tanimbar Selatan perlu meningkatkan alokasi dana bantuan modal usaha dan mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi para pengrajin kain tenun ikat Tanimbar.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan gereja, kain tenun ikat Tanimbar, peningkatan ekonomi

Article History

Submitted: 29 Oktober 2024	Revised: 22 Desember 2024	Accepted: 23 Desember 2024
----------------------------	---------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) adalah salah satu kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Maluku yang termasuk dalam kategori daerah tertinggal sesuai Peraturan Presiden nomor 63 tahun 2020.(Pemerintah Republik Indonesia, 2020) Berdasarkan data series dari Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku dari tahun 2019 sampai dengan 2021, KKT (nama sebelumnya Kabupaten Maluku Tenggara Barat) memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dari 11 kabupaten kota di Maluku, yaitu sebesar 27,27%.(Maluku, 2021) Padahal KKT memiliki sumber daya alam yang melimpah serta kekayaan budaya yang dapat dijadikan sebagai potensi peningkatan kesejahteraan daerah. Salah satu di antaranya adalah warisan kain tenun ikat Tanimbar.

Kain tenun ikat Tanimbar adalah kain yang digunakan untuk keperluan adat masyarakat Tanimbar, perlengkapan busana dalam tarian daerah maupun sebagai hadiah dalam menyambut pejabat tinggi negara yang datang di Kepulauan Tanimbar.(I. M.Tanlain, 2021) Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini kain tenun ikat Tanimbar tidak hanya digunakan untuk keperluan adat, tetapi dijadikan sebagai pakaian kerja bagi pegawai/karyawan di wilayah KKT.(Post, 2023) Kain tenun ikat Tanimbar biasanya dibuat oleh para perempuan Tanimbar. Sejak masih dalam usia anak, perempuan Tanimbar telah diajarkan menenun oleh ibu mereka. Kain tenun ikat Tanimbar yang semula lebih bermuatan kultural sekarang juga telah dijadikan sebagai bahan komersial dan menjadi penggerak ekonomi baru di Tanimbar.(Pattinama, 2019)

Saat ini, ada beberapa perempuan Tanimbar yang telah memulai usaha dalam bidang kreatifitas kain tenun ikat Tanimbar, seperti modifikasi baju, dompet, tas, sepatu atau kreativitas lainnya yang kemudian diperjualbelikan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dan Transmigrasi Kabupaten Kepulauan Tanimbar, pada tahun 2022 terdapat 2.931 pengrajin kain tenun yang tersebar di sepuluh kecamatan, sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Data Jumlah Pengrajin Kain Tenun Ikat Tanimbar

Di Wilayah Kabupaten Kepulauan Tanimbar Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah	
		Kelompok Tenun	Pengrajin Tenun

1	Tanimbar Selatan	30	215
2	Wertamrian	14	208
3	Kormomolin	26	283
4	Selaru	38	963
5	Wermaktian	-	19
6	Nirunmas	23	278
7	Tanimbar Utara	30	474
8	Fordata	21	247
9	Wuarlabobar	12	120
10	Molumaru	12	124
Total		206	2.931

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM & Transmigrasi KKT, 2023

Meskipun dengan jumlah pengrajin yang begitu banyak, usaha kain tenun ikat Tanimbar yang ada saat ini masih dalam skala kecil dan produk yang dihasilkan hanya berdasarkan pesanan yang tidak menentu, sehingga usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar tidak terlalu memberikan dampak bagi perekonomian daerah. Padahal kain tenun ikat Tanimbar memiliki corak khas yang tidak kalah indahnya dengan kain tenun ikat yang berasal dari daerah lain yang telah sukses meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat setempat. Karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauhmana usaha kain tenun ikat Tanimbar yang ada telah berkembang dan faktor apa saja yang menjadi kendala dan tantangan dalam pengembangan usaha kain tenun ikat Tanimbar sehingga dapat diberikan solusi untuk mengatasinya.

Pengentasan kemiskinan bukan hanya merupakan tanggungjawab Pemerintah Daerah KKT semata, namun sejalan dengan catur panggilan gereja, maka Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasik Tanimbar Selatan terpanggil juga dalam misi pelayanan untuk memberdayakan jemaat dalam menghadapi kondisi kemiskinan. Karena itu, segala bentuk usaha jemaat (termasuk yang dilakukan oleh perempuan gereja) untuk meningkatkan pendapatan dapat dijadikan sebagai bentuk pemberdayaan yang ada di lingkup GPM dalam menunjang jemaat untuk keluar dari kondisi keterpurukan ekonomi.

Maka GPM perlu memerhatikan salahsatu potensi yang dimiliki di mana sebagian besar pengrajin kain tenun ikat Tanimbar yang berada di beberapa kecamatan yang ada di KKT adalah anggota jemaat dalam wilayah pelayanan GPM Klasik Tanimbar Selatan. Karena itu, perlu ditelusuri bagaimana perhatian dan peranan GPM Klasik Tanimbar Selatan dalam pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar yang juga merupakan bagian dari masyarakat KKT. Kondisi ini mendorong kami untuk meneliti tentang bagaimana dinamika usaha kreatif kain tenun yang dilakukan oleh Perempuan GPM Klasik Tanimbar selatan dan bagaimana pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar yang telah dilakukan oleh GPM Klasik Tanimbar Selatan?

Penelitian tentang pemberdayaan jemaat gereja telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Erman S. Saragih yang menelisik tentang fungsi gereja sebagai *entrepreneurship* sosial dalam masyarakat majemuk, (Saragih, 2019) selanjutnya Sharon Michelle O. Pattiasina juga meneliti tentang pemberdayaan kaum miskin sebagai panggilan gereja terhadap masalah kemiskinan. (Pattiasina, 2021) Sedangkan penelitian pemberdayaan jemaat dalam lingkup GPM telah dilakukan oleh Welhelmus Abraham Beresaby yang menelusuri implementasi dana sharing GPM pada pemberdayaan jemaat dalam perspektif diakonia transformatif. (Beresaby, 2021) Josepina Supulatu bersama Martha Patty meneliti tentang pengembangan ekonomi mengatasi kemiskinan umat dengan melakukan analisis pemberdayaan jemaat pada GPM Ririn Rumahsoal. (Patty, 2022)

Hasil keempat penelitian di atas menunjukkan bahwa gereja turut memiliki fungsi dan peran dalam pengentasan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi jemaat. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut lebih kepada kajian teoritis tentang fungsi sosial gereja dalam memberdayakan ekonomi jemaat. Selain itu, hasil penelitian yang ada juga telah menunjukkan GPM di beberapa daerah di Maluku telah melakukan berbagai upaya pemberdayaan untuk membantu jemaat dalam menghadapi kemiskinan. Namun, program pemberdayaan yang dibahas dalam penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam yang ada pada masing-masing lokasi penelitian. Sementara, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah penelitian didasarkan pada pemberdayaan perempuan gereja yang ada di wilayah pelayanan GPM Klasik Tanimbar Selatan yang memiliki keterampilan dan usaha kain tenun ikat Tanimbar.

Karena itu, fokus penelitian ini ditekankan pada dinamika usaha kreatif kain tenun yang dilakukan oleh Perempuan GPM Klasik Tanimbar selatan dan bagaimana

upaya GPM Klasis Tanimbar Selatan dalam pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar yang ada dalam wilayah pelayanan GPM Klasis Tanimbar Selatan, secara khusus yang ada di Kota Saumlaki. Kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam pengambilan keputusan pimpinan jemaat dalam menetapkan rencana strategis pelayanan dan pemberdayaan jemaat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah KKT sebagai wujud nyata panggilan gereja untuk turut serta dalam upaya mengusahakan kesejahteraan kota di mana GPM Klasis Tanimbar Selatan melayani sebagaimana yang termuat dalam Yeremia 29:7.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data secara komprehensif dan mendalam tentang dinamika perkembangan usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar yang dilakukan oleh para pengrajin perempuan yang menjadi anggota jemaat GPM Klasis Tanimbar Selatan dan bagaimana upaya GPM Klasis Tanimbar Selatan dalam memberdayakan para pengrajin perempuan tersebut. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi agar dapat mendapatkan data yang valid dan komprehensif. Subjek penelitian adalah para perempuan pengusaha/kelompok usaha kain tenun ikat Tanimbar yang merupakan anggota jemaat GPM Klasis Tanimbar Selatan dan berdomisili di Kota Saumlaki dan Pimpinan GPM Klasis Tanimbar Selatan. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan, dan penarikan kesimpulan. Di mana dalam analisis data yang ada peneliti melakukan analisis tematik. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi Jemaat dalam lingkup GPM Klasis Tanimbar Selatan

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang ilahi dan diutus untuk meneruskan terang ilahi tersebut kepada dunia yang penuh dengan tantangan dan persoalan. Karena itu gereja terpanggil sebagai alat di tangan Tuhan untuk dapat mengambil bagian dan peran aktif tidak hanya menghadapi dan menatalayani persoalan spiritual namun juga persoalan yang berkaitan dengan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan

Tuhan.(Saragih, 2019) Sejalan dengan itu, Gereja Protestan Maluku (GPM) menjalankan amanat pelayanannya untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi, yaitu kasih, pertobatan dan pembaharuan hidup, pembebasan, keadilan, kebenaran, perdamaian dan damai sejahtera untuk seluruh ciptaan. Salah satu bentuk pemenuhan dan pelaksanaan amanat pelayanan ini adalah melalui pemberdayaan (pengembangan) ekonomi umat dengan tujuan untuk mengusahakan pembebasan dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan dalam masyarakat dan bangsa Indonesia.(Saumlaki, 2021) Karena itu, GPM tidak hanya bertanggung jawab untuk memerhatikan persoalan spiritual keagamaan yang dihadapi oleh jemaat, namun GPM juga bertanggungjawab untuk memberdayakan setiap potensi yang dimiliki oleh jemaat di wilayah pelayanan masing-masing dengan mendasarkan program pelayanan dan kerja pada Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pelayanan (PIP-RIPP) yang berfokus pada isu-isu strategis yang salah satunya adalah pengentasan kemiskinan.

GPM Klasis Tanimbar Selatan merupakan bagian wilayah pelayanan GPM yang awalnya menaungi 17 jemaat di Kabupaten Kepulauan Tanimbar,(Alyona et al., 2018) kemudian pada tahun 2022 bertambah menjadi 19 jemaat sebagai dampak pemekaran dari Jemaat GPM Saumlaki menjadi 3 jemaat baru yaitu, jemaat GPM Saumlaki, Jemaat GPM Damai dan Jemaat GPM Sejahtera di mana ketiga jemaat ini merupakan jemaat yang berada di pusat kota Saumlaki ibukota Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Seiring dengan amanat pelayanan GPM yang telah dipaparkan di atas, maka keberadaan GPM Klasis Tanimbar Selatan di tengah Kabupaten Kepulauan Tanimbar memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengentasan kemiskinan yang sementara melanda. Salahsatunya melalui program pemberdayaan umat yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki 19 jemaat yang ada.

Dalam dokumen Rencana Strategis Tahun 2021-2025 yang didasarkan pada PIP-RIPP Sinode GPM Tahun 2016-2025 menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang dimiliki oleh Jemaat GPM Saumlaki yang merupakan bagian dari GPM Klasis Tanimbar Selatan berasal dari sektor perikanan dan rumput laut, sektor pertanian, sektor peternakan dan sektor wirausaha.Di mana dalam sektor wirausaha ini terdiri dari tujuh jenis usaha yaitu kios, toko, bengkel/tukang, home industri, sanggar, rumah kost, dan jenis usaha lainnya.(Saumlaki, 2021) Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa home industri yang ada dalam jemaat di Kota Saumlaki adalah usaha kreatif kain tenun ikat yang dilakukan oleh pengrajin perempuan gereja. Di mana para pengrajin ini tidak hanya menenun kain tenun ikat Tanimbar namun telah

memodifikasi produk turunannya dan telah memasarkan baik di dalam daerah Tanimbar maupun sampai ke luar negeri.

Dinamika Usaha Kreatif Kain Tenun Ikat Tanimbar

Kain tenun ikat Tanimbar lebih dikenal oleh masyarakat Tanimbar dengan istilah Bakan/Tais Pepete/Tais Lan yang merupakan warisan dari leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan ini secara khusus diteruskan oleh kaum perempuan Tanimbar kepada anak perempuan mereka, meskipun ada juga kaum laki-laki Tanimbar yang menguasai cara membuat kain tenun ikat Tanimbar. Berdasarkan hasil wawancara, para pengrajin menceritakan bahwa sedari kecil, mereka melihat ibu mereka menggulung benang dan menenun di rumah. Ibu mereka juga mengajarkan bagaimana caranya menggulung benang, mengikat motif, mencelup benang dan menenun kain. Sedari dulu, kaum ibu menenun kain tenun ikat Tanimbar untuk memenuhi kebutuhan pakaian keluarga karena dulu kain pabrik agak sulit ditemukan di desa. Selain itu, kain pabrikan memiliki harga yang mahal karena kondisi geografis Tanimbar yang terdiri dari pulau-pulau dengan transportasi laut yang agak sulit. Dengan demikian kaum ibu Tanimbar mengembangkan kreatifitas perempuan Tanimbar dalam upaya menopang ekonomi keluarga dengan cara membuat kain tenun dalam waktu kosongnya setelah mengerjakan tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga untuk menopang kebutuhan sosio-ekonomi keluarga.(Pattinama, 2019)

Terkait proses pembuatan kain tenun ikat Tanimbar, dalam wawancara para pengrajin menjelaskan bahwa awalnya dibuat dari kapas yang kemudian dipintal menjadi benang dan diwarnai dengan pewarna alami yang didapatkan dari hasil alam yang ada di Tanimbar seperti kulit kayu tongke (sejenis tanaman mangrove) untuk mendapatkan warna merah/coklat tua, kunyit untuk mendapatkan warna kuning, dan semprong untuk mendapatkan warna hitam. Namun dengan seiringnya waktu maka tanaman kapas semakin sulit ditemukan di Tanimbar maka kemudian masyarakat mulai menggantikan benang yang dibuat dari kapas dengan benang yang diproduksi dari pabrik seperti benang cacing atau benang klos. Untuk pewarnaannya pun, para penenun sudah jarang menggunakan pewarna alami dan telah beralih ke pewarna sintetis seperti wanteks dan juga pewarna kimia seperti mextril dan tepol. Sementara cara pembuatan dan peralatan yang digunakan untuk menenun sampai saat ini masih mempergunakan cara dan peralatan tradisional yang digunakan dari masa lalu.

Dalam proses wawancara, para pengrajin ini menyatakan bahwa Kain tenun ikat Tanimbar memiliki arti yang lebih dari sekedar kain untuk dibuat menjadi pakaian, tapi bagi masyarakat Tanimbar, Kain tenun ikat Tanimbar menunjukkan identitas dan jati diri serta kebanggaan orang Tanimbar. Karena itu kain tenun ikat Tanimbar digunakan sebagai pemberian khusus antar keluarga dalam merayakan kelahiran seorang anak, pernikahan, acara adat, pelantikan raja, bahkan sampai pada upacara kematian. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Pattipeilohy dalam Pattinama (2019), yang menyatakan bahwa kain tenun sebagai warisan budaya yang dipergunakan dalam acara tradisional dan acara ritual yang bernuansa adat maupun keagamaan. (Pattinama, 2019) Dengan demikian, kain tenun ikat Tanimbar memiliki nilai kultural dan patut untuk terus dilestarikan antar generasi.

Sejalan dengan perkembangan jaman, kain tenun ikat Tanimbar yang awalnya merupakan benda budaya telah berkembang menjadi benda yang memiliki nilai ekonomi yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi para pengrajin. Di mana para pengrajin dapat menjual kain tenun ikat kepada pembeli dengan harga yang disesuaikan dengan lebar kain dan motif yang dibuat, yaitu dari harga Rp. 150.000,- s/d Rp. 1.500.000,-. Namun, para pengrajin menjelaskan bahwa kain tenun ikat yang dapat dijual hanya sedikit karena harga jual tersebut termasuk mahal bagi masyarakat Tanimbar yang kebanyakan berada pada kemampuan ekonomi menengah ke bawah dan hanya bisa terjual jika ada acara adat atau ada pesanan khusus. Sementara kain yang tidak terjual akan tersimpan menunggu pembelian berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Kotler dan Armstrong dalam Alasan (2022), yang menyatakan bahwa pembeli akan membeli produk dalam jumlah yang banyak jika harga yang ditetapkan penjual dapat dijangkau oleh pembeli. (Alasan, 2022)

Dengan demikian, para pengrajin diperhadapkan pada situasi yang sulit, di mana para pengrajin kain tenun ikat Tanimbar tidak dapat menurunkan harga jual dikarenakan harga bahan baku yang terus naik. Hal ini disebabkan bahan baku yang digunakan dalam membuat kain tenun ikat Tanimbar semuanya dipasok dari luar Tanimbar dan stok yang tersedia dalam jumlah dan jenis yang terbatas. Sehingga akhirnya penjualan kain tenun ikat Tanimbar sangat terbatas dan lambat karena tergantung pesanan.

Untuk mengatasi kondisi ini, maka beberapa pengrajin kain tenun ikat Tanimbar yang memiliki kreativitas mencoba untuk membuat produk turunan dari kain tenun ikat Tanimbar dan mencoba untuk menjualnya kepada masyarakat.

Dengan menggunakan peralatan dan modal seadanya, mereka mencoba membuat dompet, tempat tisu, penutup gelas dan botol. Berdasarkan penjelasan para pengrajin dalam wawancara, ditemukan bahwa hasil produk turunan ini ternyata memiliki daya tarik tersendiri, dan mulai diminati oleh masyarakat. Produk turunan yang telah dihasilkan lebih cepat dibeli oleh konsumen dan memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga memberi keuntungan lebih bagi para pengrajin daripada harus menunggu hasil penjualan kain tenun ikat Tanimbar. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan bagi para pengrajin produk turunan dari kain tenun ikat Tanimbar. Jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari kain tenun ikat Tanimbar sendiri bisa mencapai Rp. 20.000.000- dalam 1 bulan penjualan. Keseluruhan proses pengerjaan dan penjualan produk turunan ini dilakukan oleh para pengrajin secara individual dan manual.

Apa yang telah dilakukan oleh para pengrajin ini merupakan bentuk nyata dari strategi pemasaran untuk meningkatkan minat beli konsumen yaitu dengan melakukan variasi produk yang disesuaikan dengan cita rasa dan minat konsumen.(Alasan, 2022) Peningkatan penjualan produk turunan dari kain tenun ikat Tanimbar yang berdampak pada meningkatnya pendapatan dari para pengrajin ini tentu saja sangat menguntungkan. Bahkan para pengrajin menjelaskan bahwa keuntungan penjualan kain tenun ikat Tanimbar dan produk turunannya telah membantu mereka dalam membiayai pendidikan anak mereka sampai ke jenjang pascasarjana. Karena itu, para penenun dan pengrajin mulai mengajak perempuan lainnya untuk belajar membuat produk turunan dari kain tenun.

Peluang dan Tantangan Usaha Kreatif Kain Tenun Ikat Tanimbar

Perkembangan usaha kain tenun ikat Tanimbar mulai terlihat di mana produk turunan dari kain tenun ikat Tanimbar berkembang dengan motif dan warna yang lebih menarik dan telah dijual sampai ke luar Tanimbar. Karena saat ini, usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar sedang dilirik oleh masyarakat dunia. Salahsatu pengrajin yang juga telah memiliki toko sendiri menjelaskan dalam wawancara bahwa salah satu desainer muda indonesia yang bernama Nanda Maharani telah bekerjasama dengan tokonya untuk pameran rancangan baju yang dibuat dengan menggunakan bahan dasar kain tenun ikat Tanimbar. Hal ini juga telah diberitakan dalam media massa bahwa Kain Tenun Ikat Tanimbar menjadi produk fashion karya Nanda Maharani yang dipamerkan di ajang *Indonesia Fashion Week* pada Bulan Juni 2023 di Jakarta.(Toisuta, 2023) Bahkan kain tenun ikat Tanimbar juga telah digunakan

oleh Presiden Republik Indonesia dalam Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama DPR dan DPD RI pada tanggal 16 Agustus 2023.(Zaenuddin, 2023) Selain itu, minat beli di beberapa negara Eropa dan Jepang terhadap kain tenun khas daerah yang ada di Indonesia mulai meningkat dengan harga jual kain tenun khas daerah dapat menembus lima kali lipat harga jual harga pasaran dalam negeri di Indonesia.(I. M.Tanlain, 2021) Dengan demikian, dapat dilihat bahwa usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar telah menarik perhatian konsumen yang meluas sampai ke luar negeri dan telah memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian keluarga bahkan daerah KKT.

Meskipun demikian, upaya dalam mengembangkan usaha kreatif kain tenun ikat yang dijalankan secara mandiri oleh para pengrajin perempuan gereja ini tidak lepas dari tantangan dan kendala. Berdasarkan hasil wawancara, para pengrajin menyampaikan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah dalam pengembangan usaha yang dimiliki dilakukan sendiri dengan keterbatasan modal usaha. Para pengrajin menggunakan modal pribadi dan menunggu hasil penjualan berikutnya yang akan digunakan sebagai modal untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kembali barang yang baru. Hal ini juga mempengaruhi waktu produksi karena menunggu produk yang sudah dihasilkan terjual semua baru mereka bisa mengerjakan produk yang baru. Selain itu, para pengrajin juga mengeluhkan tidak memiliki peralatan yang memadai, dan kurangnya bahan baku berkualitas di pasar yang ada di Tanimbar sehingga mempengaruhi kualitas produk turunan yang dihasilkan. Pengrajin juga membutuhkan berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat kreasi produk turunan yang baru. Dari segi pemasaran sendiri, selama ini para pengrajin hanya memasarkan produk mereka dengan cara memajang di toko pribadi dan mempromosikan produk mereka melalui akun media sosial mereka secara manual. Pengelolaan produksi pun dilakukan secara manual dan otodidak tanpa dilengkapi keterampilan pemasaran dan produksi yang mumpuni. Tantangan yang dihadapi juga oleh para pengrajin ini adalah ketika pemesanan meningkat mereka agak kewalahan karena sulit mendapatkan karyawan atau teman yang mau diajak untuk bekerja karena malas atau ragu akan mendapatkan hasil yang baik. Tantangan-tantangan ini dapat berdampak pada peningkatan produktivitas dan kemampuan untuk memenuhi peluang permintaan pasar yang sedang menanti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malindar dan Oratmangun bahwa terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang sangat memengaruhi produktivitas usaha kain tenun ikat Tanimbar.(Malindar &

Oratmangun, 2021) Karena itu, para pengrajin kain tenun ikat Tanimbar ini sangat membutuhkan pemberdayaan dan pendampingan dari berbagai pihak agar dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar.

Pemberdayaan Usaha Kreatif Kain Tenun Ikat Tanimbar Oleh Pemerintah Daerah

Dalam upaya pendampingan kepada usaha kreatif kain tenun ikat yang dilakukan oleh para pengrajin yang ada di wilayah KKT, Pemerintah Daerah telah menjalankan program-program pemberdayaan melalui Dinas Koperasi, UMKM, dan Transmigrasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan pertanahan, dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten kepulauan Tanimbar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian UMKM, ditemukan bahwa program-program yang pernah dilakukan adalah pelatihan pengikatan motif dan pencelupan warna dan pemberian modal usaha bagi para pengrajin. Namun diakui bahwa program pemberdayaan ini belum dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar karena program yang dibuat masih tumpang tindih antar masing-masing dinas. Di mana program pelatihan yang sama dilakukan oleh beberapa dinas terkait pada waktu yang berbeda. Sehingga para pengrajin tidak mendapatkan peningkatan keterampilan tapi hanya belajar materi yang sama pada pelatihan yang berbeda. Selain itu, dalam wawancara juga disampaikan bahwa program pemberian modal tidak dapat berjalan efektif karena kondisi perekonomian daerah yang sedang menurun sementara begitu banyak penenun/pengrajin yang ada di Tanimbar yang tersebar di 10 kecamatan, maka sasaran penerima bantuan dan peserta pelatihan dilakukan secara bergilir.

Kondisi ini juga menjadi keluhan dari para pengrajin dalam hasil wawancara, di mana perhatian yang diberikan oleh Pemerintah Daerah belum terasa dan menyentuh kebutuhan para pengrajin dalam mengembangkan usaha mereka. Program pelatihan pengikatan motif dan pencelupan warna yang diberikan tidak terlalu berdampak bagi mereka karena pola motif yang diajarkan telah diketahui, sementara motif kain lainnya tidak pernah disampaikan sehingga sulit untuk diikuti. Selain itu, pemberian modal yang diberikan oleh Pemerintah Daerah juga nilainya sangat kecil dibanding dengan kebutuhan biaya produksi kain tenun ikat Tanimbar yang semakin meningkat. Penerima bantuan modal itupun tidak dibagikan secara merata dan kontinyu bagi para pengrajin ini, beberapa di antara mereka hanya

menerima bantuan bahan baku berupa benang dan zat pewarna kain. Untuk pemasaran produk, para pengrajin menjelaskan bahwa produk mereka hanya dipasarkan jika ada even khusus di tingkat kabupaten dan nasional, sehingga penjualan tidak terjadi secara terus menerus. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah masih sangat terbatas bagi pengembangan usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar. Untuk itu, sebagai bagian dari masyarakat KKT, GPM Klasis Tanimbar Selatan perlu berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah sebagai hamba Allah di dunia untuk bersama-sama memberdayakan potensi yang dimiliki dalam usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Supulatu dan Patty bahwa kolaborasi kritis antar gereja dan pemerintah sangat dibutuhkan. Kolaborasi kritis ini ditempatkan pada sebuah visi bersama untuk membawa semua umat keluar dari cengkaman rantai kemiskinan. (Patty, 2022)

Pemberdayaan Perempuan Pengrajin di GPM Klasis Tanimbar Selatan

Dalam Yeremia 29:7 tertulis bahwa "usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." Teks Firman Tuhan ini mendorong gereja dan umat untuk turut terlibat dalam mengupayakan kesejahteraan daerah di mana mereka berada. Dengan demikian, GPM Klasis Tanimbar Selatan juga memiliki tugas dan peranan untuk terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan yang sedang melanda KKT. Sebagai bentuk nyata keterpanggilan GPM Klasis Tanimbar Selatan dalam pengentasan kemiskinan tersebut, maka berbagai program pemberdayaan ekonomi jemaat telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Pelayanan di masing-masing jemaat dengan memberdayakan potensi ekonomi yang dimiliki pada masing-masing jemaat. Sebagaimana program pemberdayaan yang telah dirancang dalam Rencana Strategis Jemaat GPM Saumlaki Tahun 2021-2025 adalah pelatihan pengolahan makanan dan minuman dari pangan lokal; Pemberlakuan sehari tanpa beras; Pengadaan sarana pendukung kegiatan kuliner; Pengadaan Galeri UMKM Jemaat Saumlaki; Pembuatan kebun jemaat; Pembentukan Koperasi Serba Usaha (KSU) Jemaat GPM Saumlaki; Pembentukan dan pengembangan unit-unit usaha jemaat; pembentukan lembaga ekonomi jemaat; pelatihan keterampilan dan kewirausahaan bagi warga jemaat yang berprofesi sebagai pelaku usaha; pelatihan dan pendampingan bagi kelompok usaha; Bantuan perkuatan modal usaha jemaat; Bantuan modal usaha bagi anak putus sekolah dan

yang tidak memiliki pekerjaan tetap; promosi hasil usaha jemaat melalui even-even gerejawi; dan Penanganan PMKS dengan mengacu pada standarisasi Penanganan PMKS GPM.(Saumlaki, 2021)

Berdasarkan rancangan program pemberdayaan yang telah dibuat tersebut, terlihat bahwa usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar belum menjadi prioritas dalam program pemberdayaan dari jemaat yang ada di GPM Klasis Tanimbar Selatan. Hal ini juga dikemukakan oleh Ketua MPK GPM Klasis Tanimbar Selatan dalam wawancara bahwa jemaat-jemaat yang ada di wilayah pelayanan GPM Klasis Tanimbar Selatan belum memberikan perhatian penuh pada potensi usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar yang dijalankan oleh para perempuan gereja melalui berbagai program pemberdayaan jemaat yang ditetapkan dalam persidangan jemaat. Kalaupun ada, itu hanya satu atau dua jemaat yang merancang program pelatihan dan pemberian modal. Selama ini, gereja hanya mengambil peran pendukung bagi usaha kreatif kain tenun ikat tanimbar melalui pembelian hasil tenunan dan produk turunannya untuk keperluan gereja secara insidentil maupun membantu memasarkan produk kain tenun secara individual. Kondisi ini juga dibenarkan oleh para pengrajin kain tenun ikat Tanimbar dalam wawancara, mereka menjelaskan bahwa para pengrajin perempuan bahwa selama ini perhatian dan dukungan gereja terhadap usaha mereka terasa belum maksimal.

Implementasi program pemberdayaan bagi usaha kain tenun ikat Tanimbar telah dilakukan oleh Jemaat GPM Saumlaki dan Jemaat GPM Sejahtera melalui program pelatihan pengikatan motif, pembuatan produk turunan dari kain tenun ikat Tanimbar dan pemberian bantuan modal usaha bagi pengrajin tenun. Program ini dilakukan dalam dua tahun terakhir oleh Wadah Pelayanan Kemitraan Laki-laki dan Perempuan masing-masing jemaat. Dalam hasil wawancara, Ketua wadah pelayanan perempuan Jemaat GPM Sejahtera menyampaikan bahwa tujuan dari program pemberdayaan ini adalah membantu para pengrajin perempuan yang ada di jemaat untuk dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan meningkatkan ekonomi keluarga.

Adapun program pelatihan pengikatan motif dan pembuatan produk turunan dari kain tenun ikat Tanimbar diikuti oleh dua orang perwakilan dari masing-masing sektor yang ada di jemaat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam kegiatan pelatihan tersebut, ditemukan bahwa peserta pelatihan dari masing-masing sektor belum berpengalaman dalam menenun kain tenun ikat Tanimbar atau

membuat produk turunannya, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk belajar, sementara waktu pelatihan hanya sehari untuk para peserta belajar menggulung benang, menata benang, mengikat benang dan memberi pewarna. Selain itu, peralatan yang digunakan dalam pelatihan juga sangat terbatas, sehingga para peserta pelatihan harus mengamati dan menunggu giliran dalam praktik bahkan tidak semua peserta mendapat kesempatan untuk dapat praktik menggunakan alat tenun maupun mesin jahit yang digunakan dalam kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan pun tidak dapat berlatih atau mempraktikkan keterampilan yang didapatkan dalam pelatihan di rumah mereka karena tidak memiliki peralatan yang memadai.

Program pemberian bantuan modal usaha telah dilakukan Jemaat GPM Saumlaki dan Jemaat GPM Sejahtera berupa bantuan modal uang tunai yang ditawarkan kepada para pengrajin pemula kain tenun ikat Tanimbar yang ada di jemaat sesuai dengan hasil persidangan jemaat. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Wadah Pelayanan perempuan Jemaat GPM Sejahtera, program bantuan modal ini tidak berjalan dengan baik. Peminat terhadap bantuan modal usaha ini sangat minim, sehingga bantuan modal usaha ini tidak dapat disalurkan. Besaran bantuan modal usaha disesuaikan dengan kemampuan keuangan jemaat yang juga masih dalam keterbatasan. Setelah dilakukan pengecekan kepada para pengrajin perihal program pemberian bantuan modal usaha ini, para pengrajin yang telah memiliki usaha sendiri menjelaskan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan bantuan modal usaha dari gereja. Ada juga pengrajin yang menyampaikan bahwa bantuan modal usaha ini nominalnya masih terlalu kecil dan tidak rutin diberikan, sementara kebutuhan biaya untuk membuat produk tenun ikat Tanimbar semakin meningkat. Karena itu, Gereja perlu memperhatikan dan meninjau kembali alokasi dana yang disediakan untuk program pemberian bantuan modal usaha sehingga dapat menarik dan membantu pengembangan usaha kreatif kain tenun ikat yang telah dimiliki oleh para pengrajin yang ada di jemaat. Menurut Beresaby, Pengembangan sistem pengelolaan keuangan untuk mewujudkan perubahan paradigma bergereja dari penguatan institusi ke penguatan umat. Di mana 70% dari dana dikelola di tingkat jemaat dan dimanfaatkan untuk penguatan jemaat melalui program-program pemberdayaan, baik di bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Dana untuk pemberdayaan umat di tingkat jemaat bersifat wajib. (Beresaby, 2021) Karena itu, gereja perlu meningkatkan alokasi dana bagi pemberdayaan melalui pemberian modal usaha bagi para pengrajin ini..

Selain itu, dalam wawancara, berapa pengrajin juga menjelaskan bahwa mereka menolak untuk menerima bantuan karena bantuan yang diberikan bersifat bantuan modal bergulir yang harus dikembalikan ke gereja. Mereka takut jika tidak dapat mengembalikan bantuan modal tersebut ke gereja karena belum berhasil mendapatkan hasil penjualan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin belum memiliki mental berwirausaha yang baik. Tanihatu menjelaskan bahwa yang menjadi kendala dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dijalankan oleh jemaat GPM adalah keterbatasan pemahaman tentang manajemen pengelolaan usaha maupun bagaimana menjadi wirausaha yang baik dan mampu menghadapi berbagai resiko dan bermental wirausaha. Karena itu, para pelaku usaha ini perlu mendapatkan pelatihan kewirausahaan agar dapat mengelola dan menjalankan usaha dan mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri. (M. M. Tanihatu, F. Salhuteru, 2020) Karena itu, gereja perlu mengupayakan adanya program pelatihan kewirausahaan bagi para pengrajin kain tenun ikat Tanimbar yang ada di masing-masing jemaat.

Sementara itu, program pengadaan galeri UMKM belum dapat dilaksanakan oleh baik oleh Jemaat GPM Saumlaki maupun Jemaat GPM Sejahtera karena keterbatasan ruangan yang dimiliki oleh masing-masing jemaat. Namun dari Gereja telah berupaya untuk memamerkan dan membantu menjual kain tenun ikat Tanimbar dan produk turunannya hasil buatan pengrajin perempuan yang ada di jemaat dalam even gerejawi pada seperti Ulangtahun Wadah Pelayanan Perempuan. Memang penjualannya dinilai cukup baik, namun hanya bersifat musiman (setahun sekali) dan tidak kontinyu. Dari Gereja juga belum memiliki wadah pemasaran secara online untuk membantu pemasaran kain tenun ikat Tanimbar dan produk turunannya ke luar daerah.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar yang ada di wilayah GPM Klasik Tanimbar Selatan telah dilakukan namun masih sangat terbatas dan belum menjadi program unggulan. Padahal berdasarkan data yang ada di Dinas Koperasi, UMKM dan Transmigrasi KKT menunjukkan bahwa jumlah perempuan penenun yang ada di wilayah pelayanan GPM Klasik Tanimbar Selatan hampir mendominasi jumlah penenun yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Untuk itu, diharapkan agar Gereja harus mampu melihat potensi dan peluang besar yang sudah dimiliki dalam usaha kain tenun ikat Tanimbar. Selama ini, usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar hanya dikelola secara individu dan manual oleh para pengrajin yang adalah perempuan gereja. Para pengrajin kain tenun ikat

Tanimbar telah merasakan dampak positif di mana mereka mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak. Potensi ini perlu didukung dan diberi perhatian khusus oleh Gereja karena juga akan dapat berdampak besar pada pengembangan kesejahteraan keluarga jemaat yang berdampak juga pada kesejahteraan daerah kepulauan Tanimbar. Karena itu, dibutuhkan keberanian dan perhatian serius gereja dalam pemberdayaan jemaat, sebagaimana yang dikemukakan Beresaby dengan mengutip Doyo bahwa Gereja harus berani untuk menggarap dan mendidik bagian unsur terdalam dari umat, yang meliputi nilai hidup, pola pikir, motivasi dasar serta kecenderungan lain yang dapat menjadi faktor pendorong ke arah kemajuan, seperti kegiatan inovatif jemaat, usaha ekonomi yang lebih maju, semangat wiraswasta, keuletan dan keberanian mengambil resiko, serta kemampuan melihat jauh ke depan dan hal positif yang mendorong ke arah pengembangan jemaat secara khusus terkait dimensi sosial ekonomi. (Beresaby, 2021)

Dengan demikian, GPM Klasik Tanimbar Selatan perlu memberikan perhatian khusus bagi pemberdayaan perempuan gereja yang memiliki kemampuan menenun dan membuat produk turunan dari kain tenun ikat Tanimbar. Gereja juga memiliki andil dan kontribusi yang besar untuk memberikan dorongan dan menyusun program khusus dalam pengembangan usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar, sebagai bentuk aktualisasi dari Yeremia 29:4-7, di mana GPM Klasik Tanimbar Selatan tidak hanya berdoa bagi kesejahteraan daerah kepulauan Tanimbar namun turut terlibat secara aktif dalam upaya mengusahakan kesejahteraan daerah melalui program pemberdayaan perempuan penenun yang tepat sasaran dan berdaya guna.

KESIMPULAN

Usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar yang dikembangkan oleh pengrajin perempuan yang ada di GPM Klasik Tanimbar selatan memiliki potensi yang sangat besar yang berdampak bagi peningkatan perekonomian keluarga, gereja dan daerah. Pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar telah dilakukan oleh GPM Klasik Tanimbar Selatan melalui pelatihan dan pemberian bantuan modal usaha. Namun program pemberdayaan ini belum memberikan dampak besar bagi pengembangan usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar yang sudah ada. Untuk itu, GPM Klasik Tanimbar Selatan perlu terus meningkatkan program pemberdayaan seperti pelatihan kewirausahaan dan pengalokasian anggaran untuk mengembangkan keterampilan para pengrajin serta pemasaran hasil

kreasi para pengrajin baik melalui galeri maupun penjualan secara online. Dengan demikian, dampak dari usaha kreatif kain tenun ikat Tanimbar ini dapat lebih terasa di dalam jemaat dan juga mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi serta untuk LL Dikti Wilayah XII sebagai pemberi dana penelitian dosen pemula Tahun Anggaran 2023 berdasarkan SK Nomor 0557/E.5.5/al.04/2023 dan Kontrak nomor 353/LL12/PG/2023. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Balthasar Malindar, Brusly W. Kelmaskosu, dan Marco F. Lellotery atas kerjasamanya sebagai tim penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Beresaby, W. A. (2021). Pemberdayaan Jemaat dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 3(2), 201–217.
- I. M. Tanlain, Y. M. T. & D. M. W. G. (2021). Penggunaan Bahan Tenun Ikat Tanimbar Pada Busana Resort Wear. *Moda The Fashion Jurnal*, 3(1), 34–49.
- M. M. Tanihatu, F. Salhuteru, M. H. T. (2020). Pelatihan Kewirausahaan dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Bagi Pelaku UMKM Dalam Lingkup Gereja Protestan Maluku Klasik Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak (Manajemen & Akuntansi)*, 3(1), 152–160.
- Maluku, B. P. S. P. (2021). *Data Series Persentase Penduduk Miskin Provinsi Maluku Tahun 2019-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.
<https://maluku.bps.go.id/indicator/23/118/1/persentase-penduduk-miskin-provinsi-maluku.html>
- Pattiasina, S. M. O. (2021). Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 125–137.
- Pattinama, E. (2019). Perempuan Tenun di Maluku Merawat Alam Dengan Semangat Spiritualitas Ekofeminis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(4), 126–137.

- Patty, J. S. & M. (2022). Pengembangan Ekonomi Mengatasi Kemiskinan Umat: Analisis Pemberdayaan Jemaat GPM Riring Rumahsoal. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(2), 204–216.
- Post, M. (2023). *Pemkab MTB Berlakukan Seragam Dinas Berbahan Tenun Ikat Tanimbar*. Maluku Post. <https://malukupost.com/2017/07/pemkab-mtb-berlakukan-seragam-dinas/>
- Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>
- Saumlaki, B. P. dan P. J. G. (2021). *Rencana Strategis Jemaat GPM Saumlaki Tahun 2021-2025*.
- Zaenuddin, M. (2023). *Mengenal Kain Tenun Tanimbar yang Dipakai Jokowi di Sidang Tahunan MPR*. Kompas.Com.